

PENGARUH REGULASI EMOSI PADA INTERAKSI SOSIAL SELAMA PEMBELAJARAN *HOME VISIT* AKIBAT COVID-19

Rizky Eka Amelia¹
Anayanti Rahmawati²
Anjar Fitrianingtyas³

^{1,2,3}Programstudi PG-PAUD, Universitas Sebelas Maret

rizkyekaamelia@student.uns.ac.id, anayanti_r@staff.uns.ac.id, anjarfitrianingtyas@staff.uns.ac.id

Received (July), Accepted (September), Published (October)

Abstract: *Effect of Emotion Regulation on Social Interaction during Home Visit Learning due to COVID-19. The aim of this research was to determine the effect of emotion regulation on social interaction during home visit learning due to the COVID-19 pandemi in Kindergarten B. The method of collecting research data is through a questionnaire, based on the teacher's assessment of 76 children. The research subjects used total sampling, involving children aged 5-6 years in TK Aisyiyah 20 Pajang. Research data retrieval using the ERC (Emotion Regulation Checklist and IRSC (Interaction Rating Scale for Children) translation instruments, which have been tested beforehand to find out valid and reliable results. The data analysis technique used a simple linear regression test through SPSS 25.00 for windows. The results showed that the coefficient data was significant, with a significance value (Sig.) of 0.040 which was less than < 0.05 probability. The results of the calculation of the significance value of *Asymp.Sig (2-tailed)* of 0.065 is greater than 0.05. The value of the influence of emotion regulation on social interaction is 5.6%.*

Keywords: *emotion regulation, social interaction, home visit, covid 19 pandemi, early childhood*

Abstrak: *Pengaruh Regulasi Emosi pada Interaksi Sosial selama Pembelajaran Home Visit akibat COVID-19. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh regulasi emosi terhadap interaksi sosial selama pembelajaran home visit akibat pandemi COVID-19 di TK B. Metode pengumpulan data penelitian melalui kuesioner, berdasarkan penilaian guru terhadap 76 anak. Subjek penelitian menggunakan total sampling, melibatkan anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah 20 Pajang. Pengambilan data penelitian menggunakan instrumen translasi ERC (Emotion Regulation Checklist) dan IRSC (Interaction Rating Scale for Children), yang telah di uji coba terlebih dahulu untuk mengetahui hasil valid dan reliabel. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana melalui SPSS 25,00 for windows. Hasil penelitian bahwa data koefisien dinyatakan signifikan, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,040 lebih kecil dari $< probabilitas 0,05$. Hasil perhitungan nilai signifikansi *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,065 lebih besar dari 0,05. Nilai pengaruh regulasi emosi terhadap interaksi sosial sebesar 5,6%.*

Kata Kunci: *regulasi emosi, interaksi sosial, home visit, pandemi COVID-19, anak usia dini.*

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia telah digemparkan oleh kemunculan virus baru yaitu *Coronavirus Disease* (COVID-19) pada akhir Desember 2019. Pemerintah Indonesia berupaya menerapkan *social distancing* dan *physical distancing* terhadap aktivitas masyarakat, terutama pada sistem pendidikan (Pradana, dkk., 2020). Kebijakan pelaksanaan pembelajaran saat ini, dikenal dengan istilah Belajar Dari Rumah (BDR). Penetapan kebijakan BDR menyebabkan perubahan dalam sistem pembelajaran, terutama di Taman Kanak-kanak (Handayani, 2021).

Pembelajaran BDR mempengaruhi berbagai aspek pencapaian perkembangan anak, terutama perkembangan sosial emosi pada anak. Pencapaian perkembangan sosial emosi anak, tertuang dalam Permendikbud Nomor 137 tahun 2014 pasal 10 ayat 6 (Permendikbud, 2014) dan Permendikbud nomor 146 tahun 2014 (Permendikbud, 2014). Dampak pelaksanaan dari kegiatan BDR (Kusuma & Sutapa, 2021), yaitu anak kurang bersikap kooperatif, kurangnya sikap toleransi dan bersosialisasi dengan teman, emosi anak yang kurang stabil, anak merasa rindu dengan teman dan guru, serta anak mengalami kekerasan verbal.

Hasil penelitian Wulandari dan Purwanta (2020) juga menyatakan, sebagian besar pencapaian perkembangan anak diberbagai aspek mengalami penurunan, terutama penurunan paling besar terjadi pada aspek sosial emosi. Pencapaian perkembangan sosial emosi anak menurun, karena anak tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain, khususnya guru dan teman selama pembelajaran daring. Strategi pelaksanaan pembelajaran dalam konsep PAUD selama pandemi COVID-19, yaitu melalui metode daring dan luring. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut, yaitu dengan kegiatan *homevisit*.

Kegiatan *home visit* telah diterapkan di TK Aisyiyah 20 Pajang Surakarta, dengan jumlah 6 sampai 7 orang dalam *satu* kelompok. Jadwal belajar pada anak dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu. Pertemuan kelompok dalam satu kelas terbagi atas empat kelompok, yaitu seminggu dua kali dengan kelompok yang berbeda. Waktu pelaksanaan kegiatan belajar *home visit* hanya dilaksanakan selama 1 hingga 1,5 jam selama pandemi COVID-19.

Guru TK Aisyiyah 20 Pajang Surakarta melihat dan menilai bahwa kurangnya interaksi anak satu sama lain, karena *setelah* sekian lama, anak tidak berjumpa dengan guru dan teman sebaya. Kurangnya keberanian anak dalam berinteraksi dan menyampaikan pendapat melalui komunikasi dalam kelompok belajar. Anak masih terlihat canggung saat melakukan kontak sosial dengan guru, dan kurang percaya diri saat berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Menurut hasil observasi, bentuk emosi yang ditunjukkan anak di TK Aisyiyah 20 Pajang Surakarta yaitu, terlihat *pendiam*, tidak percaya diri, kurang disiplin, dan canggung ketika berinteraksi dengan orang lain. Usaha yang dilakukan anak dalam mengelola emosi yaitu beradaptasi dengan situasi yang dihadapi. Regulasi emosi merupakan peran dasar kemampuan seseorang terhadap perkembangan aspek labilitas/negativitas serta regulasi emosi, yang bertujuan untuk menurunkan, menjaga atau meningkatkan kualitas emosi (Dante Cicchetti dkk., 2013). Emosi anak sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan interaksi sosial (Ilmiah dkk., 2016).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam interaksi sosial, yaitu 1) faktor individu terdiri dari *faktor* biologis dan faktor sosio-psikologis, dan 2) faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial (Rakhmat, 2012). Faktor situasi (sosial dan

emosional) merupakan salah satu proses regulasi emosi seseorang, untuk menjaga kualitas hubungan sosial (English & John, 2013). Pemahaman situasi emosi tersebut, dapat membantu anak dalam mengatur emosi, saat berinteraksi dengan lingkungan sosial. Anak yang dapat mengatur emosi individu dan memahami individu lain saat kegiatan berinteraksi, akan membangun sikap tenggang rasa dalam hubungan sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain, dalam memahami dan mengetahui perkembangan regulasi emosi pada anak, terutama saat menghadapi pandemi COVID-19. Bentuk kontribusi dalam menanggulangi emosi anak yang kurang stabil, dapat mengembangkan kegiatan yang menarik dan inovatif bagi anak, salah satunya melalui program *home visit* untuk menciptakan hubungan sosial yang positif.

Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan peran dasar *kemampuan* seseorang terhadap perkembangan aspek labilitas/negativitas serta regulasi emosi, yang bertujuan untuk menurunkan, menjaga atau meningkatkan kualitas emosi (Dante Cicchetti dkk., 2013). Regulasi emosi terdiri dari dua dimensi yaitu labilitas/negativitas dan regulasi emosi. Dimensi labilitas/negativitas merupakan penilaian terhadap perubahan suasana hati, reaktivitas kemarahan, intensitas emosi, emosi positif yang tidak teratur, sedangkan dimensi regulasi emosi menggambarkan perasaan yang sesuai dengan situasi, empati dan kesadaran emosional (Shields & Cicchetti, 1997).

Strategi regulasi emosi dapat dilakukan melalui penilaian positif atau menekan kondisi emosional dan mengekspresikan secara berbeda dari kondisi sebenarnya (J.J. Thompson, 2006). Perkembangan regulasi emosi sebagai peletakan dasar perbedaan seseorang dalam mengelola emosi.

English dan John (2013) menjelaskan bahwa regulasi emosi berfungsi untuk menghubungkan pengalaman emosi dengan dunia luar, dimana emosi dapat memberikan informasi melalui komunikasi terhadap lingkungan. Anak dapat mendeskripsikan pengalaman dan mengutarakan pikiran dan perasaan, sehingga anak mampu mengungkapkan emosi dan perilakunya dengan tepat (Syahadat, 2013).

Interaksi Sosial

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari orang lain, sehingga sebagian besar kehidupan manusia, melibatkan interaksi dengan orang lain (Nurmalita & Hidayati, 2014). Soekanto (2014) menyatakan interaksi sosial merupakan kunci kehidupan sosial, karena tanpa ada kegiatan interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama dengan orang lain.

Interaksi sosial memiliki kemampuan untuk memahami orang lain dan keterlibatan seseorang terhadap kelancaran komunikasi dengan orang lain (Anme dkk., 2012). Soekanto (2014) interaksi sosial tidak mungkin terjadi, apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Menurut Hurlock (2011) perkembangan sosial merupakan proses belajar penyesuaian diri terhadap aturan kelompok, akhlak dan budaya, menyatukan diri dalam satu kesatuan, serta saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Hasil penelitian Latifah & Sagala (2015) mengungkapkan beberapa perkembangan interaksi sosial anak usia 5-6 tahun yaitu anak mampu bekerjasama dengan teman, menunjukkan toleransi, memahami aturan dan disiplin, serta menunjukkan rasa empati. Anak belajar sesuatu dari kegiatan interaksi sosial dengan orang lain, sehingga anak usia 5-6 tahun merupakan masa yang efektif untuk melatih dan mengembangkan keterampilan berinteraksi sosialnya (Mauladin, 2013). Peran keterlibatan anak usia 5-6 tahun

yaitu mengembangkan semua potensi yang ada dalam diri mereka.

Pembelajaran *Home Visit*

Kegiatan *home visit* merupakan sarana informasi kepada orang tua dan anak melalui dukungan pengembangan potensi, minat, dan bakat anak secara menyeluruh selama dirumah (Nirmala & Annuar, 2020). Pelaksanaan program *home visit* dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Proses pembinaan terhadap anak ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh (Amalia, 2016). Pelaksanaan pembelajaran *home visit* diharapkan agar anak mendapatkan materi pembelajaran langsung, guna untuk menutup kekurangan pembelajaran daring yang mengalami beberapa kendala selama pandemi COVID-19.

Sistem pembelajaran tersebut, telah diterapkan di TK Aisyiyah 20 Pajang, Surakarta. Kegiatan *home visit* yang dilakukan oleh pendidik, guna membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh anak (Amalia, 2016). Guru mengembangkan inovasi dan strategi dalam memberikan pemahaman mengenai pandemi COVID19, agar anak dapat memahami emosi diri. Kegiatan *home visit* di TK Aisyiyah 20 Pajang, mengembangkan aspek pencapaian perkembangan anak, salah satunya yaitu aspek sosial emosi melalui kegiatan interaksi sosial.

Sudut pandang anak saat kegiatan interaksi sosial dapat memanfaatkan emosi secara positif. Anak yang dapat mengatur kondisi emosi, diketahui memiliki regulasi emosi. Regulasi emosi bertujuan untuk memfasilitasi interaksi sosial individu dengan individu lain, agar mengalami pengaruh positif dan menghindari emosi negatif (Lopes dkk., 2011)

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwa peran regulasi emosi terhadap interaksi sosial dapat mempengaruhi situasi dan kondisi yang mampu mengurangi konflik, serta dapat mengelola emosi orang lain secara langsung. Regulasi emosi dapat membantu mengoptimalkan keterlibatan adaptif, melalui kemampuan anak dalam berinteraksi di lingkungan sosial (Lerner, 2015).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif melalui metode *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 76 anak. Teknik pengambilan sampel dengan jenis *total sampling* yaitu anak usia 5-6 Tahun sebanyak 76 anak di TK B Aisyiyah 20 Pajang, Surakarta. Teknik *total sampling* merupakan teknik penentuan sampel, apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2014). Metode pengumpulan data menggunakan teknik survei melalui penyebaran kuisioner.

Alat ukur variabel regulasi emosi yaitu ERC (Emotion Regulation Checklist), yang terdiri dari dua dimensi yaitu labilitas/negativitas, yang terdiri dari 16 item pernyataan dan regulasi emosi yang terdiri dari 8 item pernyataan (Shields & Cicchetti, 1997). Dimensi labilitas/negativitas terdiri atas perubahan suasana hati, reaktivitas kemarahan, intensitas emosi, emosi positif yang tidak teratur. Dimensi regulasi emosi menggambarkan perasaan yang sesuai dengan situasi, empati dan kesadaran emosional. Nilai internal konsistensi reliabilitas *alpha cronbach* dimensi labilitas/negativitas 0,96 dan dimensi regulasi emosi 0,83 (Sala dkk., 2014). Kisi-kisi skala ERC terdapat 2 aspek/dimensi dengan item *favourable* dan *unfavourable*.

Tabel 1 Kisi-kisi Skala ERC

Dimensi	No item pernyataan		Jumlah
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Labilitas/negativitas	2, 6, 8, 10, 12, 13, 14, 17, 19, 20, 22, 24	4, 5, 9, 11	16
Regulasi emosi	1, 3, 7, 15, 21, 23	16, 18	8
Total			24

Sistem penilaian ERC menggunakan sistem likert empat poin, dengan rentang nilai dari 1 hingga 4. Skor nilai total diperoleh dengan menjumlahkan skor nilai masing-masing dimensi, dengan beberapa skor nilai yang dihitung terbalik yaitu pada item yang bersifat *unfavorable*.

Alat ukur variabel interaksi sosial yaitu *IRSC*, yang memiliki 3 subskala dimensi yaitu mengukur kerjasama (20 item), pengendalian diri (10 item), dan pernyataan (13 item). Skala *IRSC* yaitu mengukur kerjasama yang berfokus terhadap sikap kooperatif dan perilaku empati pada anak, pengendalian diri yang berfokus terhadap kemunculan berbagai macam perilaku/sikap anak saat menghadapi situasi konflik, dan sikap pernyataan yang berfokus terhadap perilaku awal anak – anak.

Tabel 2 Kisi-kisi Skala IRSC

No	Dimensi	Jumlah Item
1	Empati/ Kerjasama	20
2	Pengendalian Diri	10
3	Pernyataan	13
Total		43

Skor keseluruhan item dinilai pada skala 5 poin, dimana skala nilai yaitu 1 = tidak terlihat, 2 = tidak terlihat jelas, 3 = netral, 4 = terlihat, dan 5 = sangat terlihat. (Anme dkk., 2012). Konsistensi internal

IRSC, yang diukur dengan *alpha cronbach*, adalah 0,87. Keandalan antar-pengamat adalah 90%.

Kuisisioner penelitian dilakukan melalui laporan dari guru (*teacher report*), yang diisi oleh guru kelas. Panduan akreditasi PAUD (PNF, 2018) bahwa rasio guru dan anak dalam pelaksanaan penelitian maksimal 1:15 anak.

Menurut Sugiyono (2015) menyatakan bahwa valid merupakan instrumen yang dipakai, untuk mengukur suatu data yang seharusnya diukur. Pada penelitian ini, peneliti berkonsultasi terkait rumus dan instrumen dengan *expert judgement*. Uji reliabilitas penelitian menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* melalui aplikasi *SPSS 25,00 for windows*. Uji normalitas data menggunakan rumus *Kolmogrov-Smirnov*, dengan nilai signifikan $\rho > 0,05$. Uji linearitas menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana (teknik tabel t).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen penelitian menggunakan teknik survei melalui penyebaran kuisisioner. Sampel uji coba instrumen penelitian ini mengambil 30 responden. Pengolahan data uji coba instrumen terhadap 30 responden, menggunakan aplikasi *SPSS 25,00 for windows*, untuk mengetahui hasil item yang valid terhadap variabel X yaitu regulasi emosi dan variabel Y yaitu interaksi sosial.

Pengukuran regulasi emosi menggunakan skala *ERC (Emotion Regulation Checklist)*. Pengolahan data kuisisioner regulasi emosi melalui *SPSS 25,00 for windows*, menghasilkan suatu analisis terhadap 24 item.

Tabel 3 Hasil Data pada Regulasi Emosi

No	Dimensi	No item pernyataan <i>Favourable</i>		No item pernyataan <i>Unfavourable</i>	
		Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid
1	Labilitas/negativitas	2,6,8,12,13,14,17,19,20,22,24	10	5	4,9,11
2	Regulasi Emosi	1,3,15,23	7,21	-	16,18

Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah item yang valid terdapat 16 item, sedangkan item yang tidak valid terdapat 8 item. Berikut terdapat hasil uji reliabilitas pada regulasi emosi menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* melalui bantuan aplikasi *SPSS 25,00 for windows*

Tabel 4 Hasil Reliabilitas Regulasi Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.798	24

Sumber: Output *SPSS 25 for windows* (2021)

Pengukuran interaksi sosial menggunakan skala *IRSC (Interaction Rating Scale of Children)*. Pengolahan data kuesioner interaksi sosial melalui *SPSS 25,00 for windows*, menghasilkan suatu analisis terhadap 43 item.

Tabel 5 Hasil Data pada Interaksi Sosial

No	Dimensi	No item pernyataan <i>Favourable</i>	
		Valid	Tidak Valid
1	Kerjasama: Perilaku kooperatif dan empati	2,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15,16,18,19,20	1,3,17

	anak		
2	Kontrol diri Perilaku anak yang muncul dalam situasi konflik	:21,22,23,24,26,27,28,29,30	-
3	Penegasan Perilaku inisiasi anak	:31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,41,42,43	-

Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah item yang valid terdapat 39 item, sedangkan item yang tidak valid terdapat 4 item. Berikut terdapat hasil uji reliabilitas pada interaksi sosial menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* melalui bantuan aplikasi *SPSS 25,00 for windows*

Tabel 6 Hasil Reliabilitas Interaksi Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.970	43

Sumber: Output *SPSS 25 for windows* (2021)

Hasil

Data variabel regulasi emosi diperoleh dari pengisian kuesioner penelitian yang berupa skala likert untuk menilai sebanyak 76 anak kelas TK B Aisyiyah 20 Pajang, Surakarta. Hasil data statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai subjek penelitian terhadap regulasi emosi anak memiliki nilai rata – rata (mean) sebesar 29,28.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa rerata hipotetis memiliki nilai 40 dan rerata empiris memiliki nilai 29. Acuan hipotetis mensyaratkan alat ukur yang dipakai merupakan alat ukur yang sudah terstandar dan telah divalidasi melalui banyak penelitian (Azwar, 2012). Hasil empiris penelitian ini mengungkapkan bahwa, kecenderungan regulasi emosi anak, cenderung rendah daripada kecenderungan ideal yang terjadi.

Hasil penelitian yang menunjukkan kecenderungan regulasi emosi rendah, disebabkan subjek penelitian mengalami perubahan tingkat sosial emosi akibat pandemi COVID-19. Berikut ini total hasil nilai kategorisasi data pada regulasi emosi pada tabel 7.

Tabel 7 Kategorisasi Interpretasi Nilai Data pada Regulasi Emosi

Tingkat Interval	Tingkat Regulasi Emosi	Skor	Jumlah Anak	Persen
$X < M - 1SD$	Rendah	$X < 24$	7	9,2%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang	$24 \leq X < 34$	50	65,8%
$M + 1SD \leq X$	Tinggi	$34 \leq X$	19	25%

Sumber: Output SPSS 25 for windows (2021)

Tabel 7 merupakan kategorisasi interpretasi nilai data pada regulasi emosi anak. Jadi, dapat diketahui bahwa regulasi emosi pada anak di TK B Aisyiyah 20 Pajang memiliki tingkat regulasi emosi yang sedang, karena melihat besarnya persentase pada skor analisis statistik.

Data variabel interaksi sosial diperoleh dari pengisian kuesioner penelitian yang berupa skala likert untuk menilai sebanyak 76 anak kelas TK B Aisyiyah 20 Pajang, Surakarta. Hasil data statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai subjek penelitian terhadap interaksi sosial anak memiliki nilai rata – rata (mean) sebesar 131,51.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa rerata hipotetis memiliki nilai 117 dan rerata empiris memiliki nilai 121. Hasil tersebut mengungkapkan bahwa kecenderungan interaksi sosial anak, cenderung tinggi terhadap kecenderungan ideal yang terjadi. Hasil penelitian yang menunjukkan kecenderungan interaksi sosial yang tinggi, disebabkan fasilitas pembelajaran *home visit* dapat membantu subjek penelitian mengalami penyesuaian

terhadap proses perkembangan yang terjadi di lingkungan belajar, selama pandemi COVID-19. Berikut ini total hasil nilai kategorisasi data pada regulasi emosi pada tabel 8.

Tabel 8 Kategorisasi Interpretasi Nilai Data pada Interaksi Sosial

Tingkat Interval	Tingkat Interaksi Sosial	Skor	Jumlah Anak	Persen
$X < M - 1SD$	Rendah	$X < 113$	14	18,4%
$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	Sedang	$113 \leq X < 149$	47	61,8%
$M + 1SD \leq X$	Tinggi	$149 \leq X$	15	19,7%

Sumber: Output SPSS 25 for windows (2021)

Tabel 8 merupakan kategorisasi interpretasi nilai data pada interaksi sosial anak. Jadi, dapat diketahui bahwa interaksi sosial pada anak di TK B Aisyiyah 20 Pajang memiliki tingkat interaksi sosial yang sedang, karena melihat besarnya persentase pada skor analisis statistik. Uji normalitas taksiran regresi Y atas X, dengan taraf signifikansi ($=0.05$).

Tabel 9 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	76
Test Statistic	.099
Asymp. Sig. (2-tailed)	.065 ^c

Sumber: Output SPSS 25 for windows (2021)

Berdasarkan pada tabel 9, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,065 lebih besar dari 0,05. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *kolmogrov-smirnov* telah sesuai, dan dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Nilai signifikansi 0,05 itu adalah ketentuan dalam analisis

statistik dengan tingkat kepercayaan 95%. Uji linearitas jika diperoleh nilai *sig. deviation from linearity* > 0,05, maka dapat dinyatakan ada hubungan yang linear.

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis regresi dengan melihat signifikansi (Sig.). Keputusan terhadap signifikansi (Sig.) yaitu nilai signifikansi lebih besar dari probabilitas 0,05 maka H_0 diterima, Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka H_0 ditolak.

Tabel 10 Hasil dari Regresi Linear Sederhana (Koefisien)
Coefficients^a

Model		T	Sig.
1	(Constant)	9.091	.000
	regulasi emosi	2.087	.040

Sumber: Output SPSS 25 for windows (2021)

Berdasarkan tabel 10 pada data koefien diketahui bahwa, nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,040 lebih kecil dari < probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti, “terdapat pengaruh regulasi emosi terhadap interaksi sosial selama pembelajaran *home visit* akibat pandemi COVID-19 di TK B Aisyiyah 20 Pajang, Surakarta”.

Pembahasan

Nilai t hitung diketahui sebesar 2,087 dan t tabel yaitu 1,993. Nilai R square (koefisien determinasi) adalah 0,056. R square dapat disebut koefisien determinasi yang berarti 5,6 %. Nilai pengaruh regulasi emosi terhadap interaksi sosial anak sebesar 5,6%, karena selama pandemi COVID-19, keterlibatan interaksi sosial anak selama pembelajaran *home visit* terbilang singkat dan terbatas. Kesempatan anak untuk melakukan interaksi sosial melalui komunikasi dengan guru dan teman selama pembelajaran *home visit*, terlihat bahwa regulasi emosi anak tidak bergejolak. Jadi,

pengaruh regulasi emosi hanya memiliki kontribusi yang terbilang sedikit terhadap interaksi sosial anak dan terdapat beberapa faktor lainnya, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial.

Sisa dari hasil (100% - 5,6%= 0,944) merupakan faktor yang mempengaruhi variabel Y dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Faktor lain tersebut dapat diketahui, menurut Soekanto (2014) yang menerangkan faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, yaitu proses meniru seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain (imitasi), seseorang memberi pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya, dan diterima oleh pihak lain (sugesti), keinginan dalam diri individu untuk menjadi sama dengan pihak lain (identifikasi), dan proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain (simpati).

Faktor yang dapat mempengaruhi interaksi sosial yaitu jenis kelamin, besaran suatu kelompok, keinginan untuk memiliki status, interaksi orang tua, pendidikan dan kepribadian (Monks, 2002). Rakhmat (2012) juga menjelaskan faktor-faktor yang mendukung perilaku manusia dalam berinteraksi sosial, yaitu 1) faktor personal yang terdiri dari faktor biologis dan faktor sosiopsikologis dan 2) faktor situasional yaitu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam berinteraksi sosial.

Menurut Parkinson (2005) faktor regulasi emosi dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial terdapat dua faktor secara langsung dan tidak langsung. Faktor secara langsung yaitu orang dapat mengubah situasi atau interaksi (sosial dan emosional), mengurangi konflik dan mengelola emosi orang lain secara langsung. Faktor secara tidak langsung yaitu orang dapat meningkatkan pengalaman afektif mereka sendiri, yang dapat mempengaruhi pengalaman afektif orang lain dari kegiatan interaksi.

Putri (2017) menyatakan regulasi emosi berpengaruh pada interaksi sosial serta keberlangsungan kegiatan belajar

mengajar di sekolah. Kemampuan regulasi emosi anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, yakni lingkungan rumah dan sekolah. Lingkungan sekitar berperan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dalam hal positif maupun negatif. Saat anak – anak berinteraksi, mereka mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapat, maka dari itu anak mudah terpengaruh dengan lingkungan interaksi sosial emosional (Ilmiah dkk., 2016).

Berdasarkan pembahasan diatas, sejalan dengan hasil penelitian (Lopes dkk., 2011) yang mendukung bahwa regulasi emosi dapat mempengaruhi kualitas interaksi sosial. Pengaruh tersebut dapat memodifikasi dan memodulasi emosi orang lain secara langsung, dan secara tidak langsung melalui pengaruh pengalaman emosional dari seseorang. Regulasi emosi dapat membantu mengoptimalkan keterlibatan adaptif, melalui kemampuan anak dalam berinteraksi di lingkungan sosial (Lerner, 2015).

SIMPULAN

Hasil perhitungan uji normalitas melalui *kolmogrov-smirnov* menyatakan bahwa taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal. Asumsi persyaratan normalitas dalam regresi telah terpenuhi. Analisis statistik dalam uji linearitas menyatakan bahwa, terdapat hubungan linear terhadap sampel di TK B Aisyiyah 20 Pajang Surakarta. Dasar pengambilan keputusan melalui hasil analisis regresi dalam penelitian, menyatakan nilai signifikansi lebih kecil dari probabilitas, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil analisis uji t memiliki nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, maka variabel regulasi emosi memiliki pengaruh terhadap variabel interaksi sosial. Analisis koefisien determinasi memiliki pengaruh yang positif dan dinyatakan signifikan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa regulasi emosi memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial selama pembelajaran *home*

visit akibat pandemi COVID-19 di TK B Aisyiyah 20 Pajang Surakarta.

SARAN

Saran untuk guru, yaitu dapat mengembangkan kegiatan yang menarik bagi anak, agar tercipta interaksi sosial yang baik. Guru membimbing anak untuk mengatur emosi (regulasi emosi) saat kegiatan berlangsung. Saran untuk pihak sekolah, yaitu kegiatan *home visit* yang diselenggarakan, mampu menjadi program alternatif kegiatan belajar selama masa pandemi COVID-19. Lingkungan sekolah dapat mengembangkan inovasi baru dalam program belajar mengajar selama pandemi COVID-19. Saran untuk peneliti selanjutnya, yaitu dapat meneliti faktor selain regulasi emosi, karena dari hasil penelitian dikatakan bahwa regulasi emosi hanya memberi sumbangan kecil terhadap interaksi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, H. (2016). *Implementasi Home Visit dalam Upaya Meningkatkan Pembelajaran PAI di SDIT al-Azhar Kediri*. Didaktika Religia, 4(1), 77–106.
- Anme T., dkk. (2012). *Validity and Reliability of the Interaction Rating Scale between Children (IRSC) by Using Motion Capture Analysis of Head Movement*. Public Health Research, 2(6), 208–212.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Christopora Intan Himawan Putri, D. L. P. (2017). *Pelatihan Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun)*. Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 190–202.
- English, T., & John, O. P. (2013). *Understanding the social effects of emotion regulation: The mediating role of authenticity for individual differences in suppression*. Emotion, 13(2),

- 314–329.
- Handayani, O. D. (2021). *Persepsi Orangtua terhadap Pelaksanaan Belajar dari Rumah pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1754–1763.
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ilmiah, J., Pendidikan, M., & Usia, A. (2016). *Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Di Paud Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini, 1(1), 60–67.
- Jalaluddin Rakhmat. (2012). *Psikologi Komunikasi (Cet. 28)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joseph John Thompson. (2006). *Emotion Regulation: Conceptual foundation*. In J.J Gross (ed). *Handbook of emotion regulation*. New York: Guilford Press.
- Dante Cicchetti, J.K-S, F. A. R. (2013). *A Longitudinal Study of Emotion Regulation, Emotion Lability-Negativity, and Internalizing Symptomatology in Maltreated and Nonmaltreated Children*. Child Development, 84(2), 512–527.
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2021). *Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1635–1643.
- Latifah, U., & Sagala, A. C. D. (2015). *Upaya Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Permainan Tradisional Jamuran Pada Anak Kelompok B TK Kuncup Sari Semarang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Penelitian PAUDIA, 112–132.
- Lerner, R. M. (2015). *Handbook of Child Psychology and Developmental Science*. John Wiley & Sons, Inc.
- Lopes, P. N., Nezlek, J. B., Extremera, N., Schu, A., Hertel, J., Ferna, P., & Salovey, P. (2011). *Emotion Regulation and the Quality of Social Interaction: Does the Ability to Evaluate Emotional Situations and Identify Effective Responses Matter?*. Journal of Personality, 430–467.
- Mauladin, D. (2013). *The Effects of Learning Methods and Environmental Knowledge on Age 5-6 Naturalistic Intelligence (Experiment at AR – Ridho Nature Kindergarten Group B Tembalang Semarang)*. Asia Pacific Journal of Multidisciplinary Research, 1(1), 75–88.
- Monks, F. J. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nirmala, B., & Anuar, H. (2020). *Home Visit: Strategi PAUD dari Rumah bagi Guru di Daerah 3T pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1052–1062.
- Nurmalita, R., & Hidayati, F. (2014). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Kompetensi Interpersonal Pada Remaja Panti Asuhan*. Empati, 3(4), 512–520.
- Parkinson, B. (2005). *Do facial movements express emotions or communicate motives?* Hove, UK: Psychology Press.
- Permendikbud. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 137 Tahun 2014*. Jakarta: Kemendikbud.
- Permendikbud. (2014). *Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Nomor 146 Tahun 2014*. Jakarta: Kemendikbud.

- Pradana, A. A., Casman, C., & Nur'aini, N. (2020). *Pengaruh Kebijakan Social Distancing pada Wabah COVID-19 terhadap Kelompok Rentan di Indonesia*. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : JKKI*, 9(2), 61–67.
- Sala, M. N., Pons, F., & Molina, P. (2014). *Emotion regulation strategies in preschool children*. *British Journal of Developmental Psychology*, 32(4), 440–453.
- Shields, A., & Cicchetti, D. (1997). Emotion regulation among school-age children: the development and validation of a new criterion Q-sort scale. *Developmental Psychology*, 33(6), 906–916.
- Soekanto, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaWali Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: AlfaBeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: AlfaBeta.
- Syahadat, Y. M. (2013). *Pelatihan Regulasi Emosi Untuk Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak*. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), 19.
- Wulandari, H., & Purwanta, E. (2020). *Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 452.